

# ANALISIS SEMIOTIKA PERMINTAAN MAAF HARI SUWANDI (KORBAN LUMPUR PANAS LAPINDO)

**Arief Hanafi**

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya  
kaptenhanafi@yahoo.com

**M. Jacky**

mjacky1976@yahoo.com  
Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya

## Abstrak

Berawal dari fenomena luapan lumpur Lapindo yang belum selesai, menyebabkan berbagai gejala sosial muncul. Salah satu hal yang menarik dari serangkaian kasus luapan lumpur Lapindo adalah kehidupan masyarakat yang selalu dinamis. Individu sebagai bagian dari masyarakat selalu membangun tanda (*sign*) untuk dapat diterima. Hari Suwandi adalah seorang yang mengaku korban lumpur Lapindo, yang aktif dalam menuntut pelunasan kepada pihak Lapindo. Aksi terakhirnya adalah jalan kaki dari Porong Sidoarjo ke Jakarta. Dengan berjalanya waktu ketika sampai ke Jakarta tiba-tiba Hari Suwandi berubah sikap dan meminta maaf atas aksi yang selama ini dilakukannya. Penelitian ini menggunakan teori dan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure serta pemikiran George H. Mead tentang simbol dan isyarat (*gesture*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindakan Hari Suwandi selama perjalanan menggunakan simbol dan *gesture* yang bermakna dengan tidak meninggalkan konteks sosial yang ada. Realitas tanda yang di bentuk Hari Suwandi membentuk *parole* dengan menyampaikan tanda-tanda selama perjalanan dan menjadi realitas *langue* ketika Hari Suwandi melakukan rekonsiliasi kepada Aburizal Bakrie.

**Kata kunci:** Tanda (*sign*), Semiotika, Simbol dan isyarat (*gesture*).

## Abstract

Started from Lapindo mudflow phenomenon that has not been stopped, causing a variety of social phenomena emerge. One of the highlights of Lapindo mudflow social case series is that it is always dynamic. Individual as part of society always build a sign in order to be accepted. Hari Suwandi is a man who claimed to be Lapindo mudflow victim, who is active in demanding repayment to the Lapindo. His final action is walking from Porong Sidoarjo to Jakarta. As time goes by when he finally arrives at Jakarta, suddenly Hari Suwandi changed and apologize for his action. This study uses Ferdinand de Saussure's semiotics theory and approach and also George H. Mead's thought about symbols and gestures. The result of the study showed that Hari Suwandi used symbols and meaningful gesture during his action by not leaving the social context. The reality of sign by Hari Suwandi creating parole by submitting form signs during the trip and become reality langue when Hari Suwandi does reconcile to Aburizal Bakrie.

**Keywords:** Sign, Semiotics, Symbols and Gestures.

## PENDAHULUAN

Luapan "lumpur panas Sidoarjo" atau yang lebih dikenal sebagai bencana "lumpur Lapindo", merupakan peristiwa menyemburnya lumpur panas di lokasi pengeboran Lapindo Brantas Inc, di Dusun Balongnongo, Desa Renekenongo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur, sejak tanggal 29 Mei 2006. Dampak bencana ini sangat luar biasa, selama tujuh tahun lumpur panas Lapindo ini tidak kunjung berhenti, hal ini berakibat pada 13 desa yang lenyap oleh lumpur (Zainuddin, (Online) <http://kanwil-djpbjbar.net/index.php/lain-lain/83-dampak-ganda-lumpur-sidoarjo>. diakses pada tanggal 5 Juli 2013.).

Sistem kekerabatan yang terjalin sedemikian kuat "terhapus paksa", suasana desa dengan sawah yang subur dan lingkungan yang masih alami mendadak lenyap tenggelam oleh genangan lumpur. Komunitas desa yang sudah terbangun mendadak hilang. Tetangga atau sanak famili yang sebelumnya hidup berdampingan kini harus tercerai berai di berbagai tempat. Ada yang sudah tinggal di perumahan yang disediakan oleh PT Minarak Lapindo Jaya dan begitu juga sebaliknya, ada yang masih menunggu kepastian di tempat pengungsian sementara bagi warga yang memilih opsi relokasi, dan yang lebih sedih lagi

ternyata ada juga yang nasibnya masih belum jelas terkait ganti rugi yang belum juga dibayar lunas.

Salah satu dampak belum selesainya pelunasan ini adalah aksi dari salah seorang warga yang mengaku korban lumpur Lapindo Sidoarjo, dialah Hari Suwandi yang melakukan aksi jalan kaki dari Porong Sidoarjo ke Jakarta. Tujuan aksi ini adalah untuk menuntut pelunasan ganti rugi kepada Aburizal Bakrie dan berharap bisa bertemu dengan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono. Selain itu aksi jalan kaki ke Jakarta ini merupakan cara untuk menyampaikan pesan kepada khalayak masyarakat, bahwa selama ini permasalahan pelunasan ganti rugi kepada para korban luapan lumpur Lapindo ini belum selesai.

Realitas non kabahasaan (visual) dan kebahasaan (verbal) dapat kita lihat pada aksi jalan kaki Hari Suwandi dari Porong Sidoarjo ke Jakarta dan program berita yang menayangkan wawancara dengan salah satu orang yang mengaku korban luapan lumpur Lapindo di TV One dalam acara *talk show*nya. Hari Suwandi diwawancarai terkait aksi yang baru saja dilakukan, yakni aksi protes dengan berjalan kaki dari Porong Sidoarjo hingga Jakarta. Tidak cukup sampai disitu, pernyataan maaf Hari Suwandi yang berulang-ulang dalam konteks semiotika menjadi tanda (*sign*) yang bermakna. Fenomena ini menggugah kesadaran peneliti untuk mengkaji realitas sosial dalam perspektif semiotika (Santoso, 2003: 9-10).

Peneliti dalam konteks ini melihat bahwa masyarakat dengan segala perkembangannya merupakan sumber makna yang sekaligus merupakan sumber semiotika, dan suatu jaringan sistem makna dan sistem semiotika (Santoso, 2003: 9). Fenomena sosial aksi jalan kaki Hari Suwandi dari Porong Sidoarjo ke Jakarta dan permintaan maafnya di TV One dikaji dan dianalisis peneliti melalui pendekatan semiotika struktural Ferdinand de Saussure dan pemikiran George H. Mead tentang isyarat (*gesture*) dan simbol. Peneliti meyakini bahwa manusia dengan segala realitas sosialnya hidup dalam dunia tanda dan simbol.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pemaknaan aksi jalan kaki yang berakhir dengan permintaan maaf Hari Suwandi (korban lumpur panas Lapindo) pada program Apa Kabar Indonesia Malam di TV One dalam analisis semiotika.

Penelitian ini mencoba untuk mengadaptasikan pendekatan semiotika yang sejauh ini dinilai masih diluar *mainstream* disiplin ilmu sosiologi seperti pendekatan-pendekatan yang mengedepankan wawancara mendalam atau tindakan seperti observasi-observasi lapangan sesuai dengan paradigma fenomenologi. Selain itu penentuan pendekatan

semiotika ini karena tidak lepas dari aliran behavioristik, dimana dalam aliran behavioristik ini mempunyai konsep dasar "*reinforcement*" yang dapat diartikan sebagai ganjaran, penghargaan atau (*reward*), konsep dasar dari aliran ini adalah suatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor maka tidak akan menimbulkan perilaku yang diulang (Ritzer 2007: 71-74.)

Yang abadi adalah subyektif (Barthes, 2012), itulah yang paling substansial dari penelitian ini. Semiotika sebagai bentuk disiplin ilmu yang mengedepankan subjektivitas dalam sebuah penafsiran dengan tidak meninggalkan konteks sosial didalamnya, dituntut untuk mempertanggungjawabkan tentang apa yang telah ditafsirkannya. Penafsiran atau pemaknaan yang subjektif ini akan menjadi khasanah pengetahuan tentang semiotika sebagai metode ketika dihadapkan pada sebuah gejala sosial.

## KAJIAN TEORI

### Semiotika Ferdinand de Saussure

Secara bahasa, *semiotika* berasal dari kata Yunani; *semeion*, yang berarti tanda. Semiotika atau semiologi merupakan terminologi yang merujuk pada ilmu yang sama. Istilah semiologi lebih banyak digunakan di Eropa sedangkan semiotik lazim dipakai oleh ilmuwan Amerika.

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>. (Online). diakses pada tanggal 2 juli 2013)

Berangkat dari sejarah dan perkembangannya, istilah semiologi dan semiotika diatas, maka peneliti dalam hal ini menggunakan istilah semiotika. Peneliti mengikuti penggunaan istilah semiotika ini seperti dalam penjelasan Umberto Eco (Sobur, 2009: 13), bahwa perbedaan ini dapat dihindari dengan menggunakan istilah semiotika, hal ini sesuai dengan resolusi yang diambil oleh komite internasional di Paris bulan Januari 1969. Pilihan ini kemudian dikukuhkan oleh *Association for Semiotics Studies* pada kongresnya yang pertama tahun 1974 (Sobur, 2009: 13)

Dalam pandangan Pilliang, masyarakat informasi dan komunikasi, perbincangan tentang tanda, menjadi sebuah hal yang sangat penting. Semiotika yang berarti ilmu tanda, mendapatkan tempat khusus dalam wacana sosial dan dalam masyarakat informasi. Walaupun semiotika bukanlah ilmu baru. Semiotika sebagai metode kajian keilmuan, melihat wacana atau fenomena sosial sebagai fenomena bahasa, dengan kata lain bahasa sebagai model dalam berbagai wacana sosial. Menurut pandangan semiotika, ketika semua

fenomena itu bagian dari bahasa, maka disitulah konsep tanda akan muncul (Piliang, 2011: 257)

Kajian semiotika memang menekankan kesepakatan (*consensus*), ketika masyarakat mampu untuk menerima dan menerapkan tanda. *Words doesn't mean, people mean* (Tinarbuko, 2009: 1). Artinya bahwa kata-kata/bahasa sebagai tanda tidak memiliki makna, manusialah yang merekatkan makna ke dalam kata-kata tersebut. maka disini dapat kita bayangkan bahwa penyampaian pesan haruslah mencapai persepsi yang sama antara pengirim dan penerima.

Ferdinand de Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Prancis yaitu *Langage, langue* (system bahasa), dan *parole* (kegiatan ujaran/aplikasi bahasa individu). *Langage* adalah suatu kemampuan berbahasa yang ada pada manusia yang sifatnya pembawaan, namun pembawaan ini mesti dikembangkan dengan lingkungan dan stimulus yang menunjang. Secara singkat *langage* merupakan bahasa pada umumnya. Orang bisu pun memiliki *langage*, namun disebabkan, umpamnya gangguan fisiologis maka dia tidak bisa berbicara secara normal (Sobur, 2009: 49).

Sedangkan *langue* merupakan sistem nilai yang sifatnya kontraktual (arbitrer/semaunya sendiri), maka ia menolak modifikasi-modifikasi yang sifatnya individual, dan konsekuensinya ia merupakan suatu institusi sosial (Barthes, 2012: 25) Berbeda dengan *langue*, maka *parole* (praktik) lebih pada konsep individual dalam berbahasa. Konsep dasar ini lebih pada kemampuan individu untuk dapat mengungkapkan kode bahasa dari pikirannya sendiri. Selain itu bahasa dalam konteks *parole* dapat dilihat dan diamati ketika tanda senantiasa diulang oleh individu tersebut (Hoed, 2011: 56).

### **Sintagmatik dan Paradigmatik**

Konsep sintagmatik dan paradigmatik ini berhubungan dengan konteks kata-kata sebagai rangkaian bunyi-bunyi maupun kata-kata sebagai konsep. Pertama adalah sintagmatik, yaitu kombinasi tanda, yang mempunyai ruang (aturan) sebagai sandaran (Sobur, 2009: 54). Sintagmatik disini memperlihatkan keberadaan teks dalam kaitannya dengan dimensi waktu. Sebuah sintagma seperti serangkaian cerita yang dapat dipahami. Pembacaan sintagmatik memperlihatkan bagaimana relasi tanda yang dikomunikasikan ke dalam struktur tertentu berdasar kaitan waktu. Maka dalam konteks sintagmatik ini bersifat historis, artinya bahwa realitas itu berurutan dengan terstruktur.

Paradigma ditentukan oleh kriteria konteks dan topik. Unsur-unsur dalam paradigma yang sama secara

umum bisa menggantikan satu sama lainnya dalam konteks sintagmatik tertentu (Thwaites, 2009: 60-61). Dalam tingkatan paradigmatik ini, setiap tanda berada dalam kodenya. Pembacaan paradigmatik berusaha mengetahui makna dalam teks, dan kerenanya pembacaan ini lebih pada pembacaan yang bersifat sinkronik atau ahistoris (Ishak, 2011: 240).

### **Simbol dan Isyarat (gesture) Geoge H. Mead**

Manusia hidup dalam dunia simbol-simbol dan terdapat tanggapan terhadap simbol-simbol itu. Dalam konteks ini manusia mampu untuk mengkomunikasikan simbol-simbol secara verbal melalui pemakaian bahasa. Melalui simbol-simbol, maka dapat dipelajari sejumlah besar arti dan nilai-nilai karena itu dapat dipelajari cara-cara tindakan orang lain. Karena simbol-simbol adalah pengertian yang dipelajari. Dalam mempelajari simbol maka manusia belajar melakukan tindakan, secara bertahap.

Orang tidak hanya menyadari orang lain tetapi juga mampu menyadari dirinya sendiri. Orang tidak hanya berinteraksi dengan orang lain tetapi secara simbolis dilakukan dengan menggunakan juga berinteraksi dengan dirinya sendiri. Interaksi simbolis dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai satu-satunya simbol terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses berkelanjutan (Poloma, 2007: 257-258).

Gerak atau sikap isyarat adalah mekanisme dasar dalam tindakan sosial dan dalam proses social yang umum. Menurut definisi dari Mead, *gesture* adalah gerakan organisme pertama yang bertindak sebagai rangsangan khusus yang menimbulkan tanggapan (secara sosial) (Ritzer dan Goodman, 2008: 276). Dua konsep ini menjadi sangat berkaitan, dalam sebuah realitas sosial di masyarakat, ketika ada perkelahian antara dua orang manusia, missal orang pertama mengepalkan tinju, maka kepalan tinju ini bukan sekedar *gesture*, melainkan simbol yang sangat bermakna (Raho, 1959: 99). Dalam konteks yang berbeda, maka akan berbeda pula maknanya, tergantung pada setting dimana orang itu mengepalkan tinju.

### **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika, walaupun semiotika dicap sebagai pendekatan yang tidak memiliki metode baku dan universal. Dibawah tradisi linguistik struktural, tradisi semiotika mengurai praktik pertandaan yang mengkontruksi realitas sebagaimana direpresentasikan

oleh bahasa maupun fenomena sosial yang disetarkan dengan bahasa. Paradigma yang dianut dalam pendekatan semiotika merupakan pengungkapan makna-makna laten yang tersembunyi dibalik pesan itu sendiri (Ishak, 2011: 231).

Peneliti menganalisis hasil pengumpulan data yang telah dicari, dengan rumusan masalah atau tema yang diangkat dari peneliti yakni Hari Suwandi sebagai pihak yang diwawancarai Indiarto Priadi sebagai presenter TV One yang pada Hari Rabu tanggal 24 Juli 2012 secara *live*. Waktu penelitian ini antara bulan Februari hingga Mei 2013.

Peneliti mengklasifikasi pengumpulan data sebagai bentuk pengamatan. Dalam pengamatan peneliti mencari kronologi atas aksi jalan kaki yang dilakukan Hari Suwandi secara runtut. Selain itu, pada tahapan ini peneliti lebih pada pemantapan tema dan menarik atau tidaknya tema yang diangkat. Tahapan selanjutnya peneliti melakukan pendokumentasian. Kaitanya dengan tema yang diangkat, peneliti mengumpulkan data berupa video wawancara Hari Suwandi yang di download langsung dari website TV One yaitu di [video.tvonenews.tv](http://video.tvonenews.tv). dan yang terakhir adalah pengklasifikasian tanda (teks), pada tahapan ini peneliti mulai untuk memilah dan memilah temuan data tersebut. kaitanya dengan tema dan perumusan masalah yang diangkat. Peneliti mengambil data dari berbagai data sekunder,

Analisis data menggunakan konsep-konsep teori yang digunakan oleh peneliti. Hal ini untuk menyimpulkan fenomena yang terjadi dalam lingkup semiotika sebagai teori dan sekaligus sebagai metode penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Analisis semiotika ini dimulai dari temuan data yang menggambarkan bagaimana Hari Suwandi berinisiatif untuk melakukan aksi jalan kaki dari Porong Sidoarjo ke Jakarta. Hari Suwandi bisa dikatakan warga korban lumpur Lapindo yang cukup kontroversial. Karena beberapa kali dia mendukung kebijakan PT Minarak Lapindo Jaya, terkait proses ganti rugi yang dicicil.

Tindakan terakhirnya adalah aksi jalan kaki dari Porong Sidoarjo menuju Jakarta yang intinya ingin menuntut pelunasan oleh PT Minarak Lapindo Jaya. Sebagai koordinator Geppres maka peranannya sangat diperhatikan. Selama 25 hari perjalanan menuju Jakarta itu ditempuh. Hari Suwandi bersama rekanya Harto Wiyono melewati jalur pantura.

Namun wawancara Hari Suwandi di TV One merupakan akhir dari serangkaian kegiatan aksi jalan

kaki dari Porong Sidoarjo ke Jakarta. Dalam aksi ini Hari Suwandi menuntut pelunasan 80 persen dari sisa asset korban lapindo untuk segera dilunasi, selain itu dia juga berjanji akan tetap di Jakarta hingga ada kejelasan dari PT Minarak Lapindo Jaya dan menuntaskan sisa pembayaran atas asset korban lumpur Lapindo. Adapun bentuk-bentuk penandaan dalam *parole* dan *langue* selama perjalanan sebagai berikut:

### **Ruangan Kerja Hari Suwandi: Tanda Pertukaran Kepentingan**

Hari Suwandi sebagai individu yang memainkan peran, maka sesuai dengan temuan data peneliti, lobi-lobi kepentingan menyertai Hari Suwandi selaku koordinator Geppres. Hal ini juga tidak bisa dilepaskan dari fenomena Hari Suwandi dibuatkan satu ruangan khusus atau tempat bekerja selaku koordinator. Secara tidak langsung pembuatan ruangan ini sebagai penanda bahwa apresiasi yang diberikan pihak PT Minarak Lapindo Jaya kepada koordinator yang "*manut*" atas kebijakan yang dikeluarkan.

Peneliti melihat ada pertukaran disini, artinya bahwa ruangan ini bisa dimiliki atau ditempati Hari Suwandi tapi seketika itu juga Hari Suwandi juga dituntut untuk dapat mempengaruhi warga yang lain terkait persetujuan pencicilan yang di bayarkan PT Minarak Lapindo Jaya. Hal ini bisa juga diartikan bahwa pemberian ruang kerja sebagai bentuk "penundukan" bagi Hari Suwandi selaku koordinator Geppres.

### **Penggunaan Istilah Lumpur Lapindo dan Lumpur Sidoarjo**

Pemaknaan ini akan berbeda maknanya jika berbagai pilihan tersebut dimasukkan dalam uji komutasi kata. Sebuah teks akan berubah maknanya jika lumpur panas Lapindo diganti dengan dengan lumpur panas Sidoarjo, hal ini jelas berbeda, ketika kita berbicara lumpur lapindo maka tanda yang muncul adalah penyebab terjadinya lumpur panas yang merugikan 1500an kepala rumah tangga ini adalah PT Minarak Lapindo Jaya, berbeda dengan kata lumpur panas Sidoarjo, makna lumpur panas Sidoarjo lebih umum dan terkait bencana alam. Karena secara umum kalau kita berbicara Sidoarjo mencakup sebuah kondisi geografis suatu wilayah. Maka dengan uji komutatif ini akan terlihat makna sesungguhnya dibalik teks.

Secara *langage* yakni fenomena semburan lumpur menjadi sebuah fenomena atau realitas yang ada saat ini. Dalam tataran *langage* masyarakat memahami bahwa kejadian ini mereka alami atau bisa

juga disebut sebagai fenomena yang terjadi saat ini. Belum ada kondisi *langue* dan *parole*. *Langue* terjadi ketika kebenaran itu muncul secara umum dan universal sesuai realitas yang ada. Semburan ini berada di Porong Sidoarjo secara konteks hal ini berlaku secara umum, masyarakat baik itu korban lumpur atau masyarakat diluar korban paham akan hal itu.

Akan berbeda maknanya ketika hal itu diwacanakan ke wilayah lebih luas, maka ada permainan *parole*, permainan tanda yang dikeluarkan bersifat individu lebih subjektif. istilah ini dikeluarkan oleh para korban yang mengenai pelimpahan tanggungjawab kepada PT Minarak Lapindo Jaya. Jadi pemilihan kata “lumpur panas Lapindo” diatas adalah perwujudan dari *parole* dalam hal ini masyarakat sebagai korban meminta pertanggungjawaban kepada pihak PT Minarak Lapindo Jaya selaku pengelola.

#### **Kaum Intelektual dan Tokoh Masyarakat: Representasi Dukungan Aksi Jalan Kaki Hari Suwandi**

Selama perjalanan, Hari Suwandi selalu memproduksi tanda. Bahkan peneliti melihat, bahwa tempat-tempat yang dilewati dan disinggahi Hari Suwandi merupakan representasi dari keadaan yang ada sesuai dengan konteks yang ada. Dari data yang dihimpun oleh peneliti Hari Suwandi mengingat beberapa fasilitas umum. Tempat yang dilewati dan dibuat mengingat antara lain adalah Balai Wartawan Gresik dan Balai Wartawan Tuban. Walaupun beberapa kesempatan Hari Suwandi juga mengingat di beberapa tempat ibadah seperti masjid dan gereja, serta tidak ketinggalan lembaga/organisasi masyarakat seperti Nahdlatul ‘Ulama (NU).

Balai Wartawan pada dasarnya adalah suatu tempat khusus untuk kepentingan para wartawan dalam menjalankan tugasnya sebagai wartawan yakni meliput berita. Hari Suwandi dalam kesempatan ini singgah untuk beristirahat dan mengingat. Wartawan dengan salah satu fungsinya yakni membentuk kesadaran atau informasi kepada publik. Pada tahapan ini peneliti melihat bahwa Hari Suwandi paham akan pentingnya media informasi, dan disinilah moment yang tepat bagi Hari Suwandi menyampaikan apa yang dilakukan selama ini untuk korban lumpur Lapindo kepada khalayak masyarakat.

Konstruksi tanda ini sangat penting bagi Hari Suwandi, karena dengan adanya informasi, dapat membentuk wacana sepadan setiap elemen masyarakat. Hal ini juga sebagai penguatan atas kegiatan yang dilakukannya ini. Secara paradigmatik, maka hal ini sangat bermakna, karena memang konteksnya adalah

Hari Suwandi ingin membangun opini kepada masyarakat secara umum.

Untuk membentuk opini kepada masyarakat, Hari Suwandi juga memanfaatkan tempat-tempat publik yang disitu sering di datangi oleh masyarakat secara luas. Seperti halnya kehadiran Hari Suwandi ketika di Tuban dengan melewati alun-alun. Dengan konteks yang ada bahwa perjalanan ini terkait tuntutan pelunasan dari PT Minarak Lapindo Jaya. Alun-alun sebagai tempat vital. Seperti diketahui bersama bahwa disekeliling alun-alun terdapat pusat-pusat pemerintahan. Selain itu tempat ini sangat strategis, dengan sering dilewati masyarakat. Dengan fungsi yang sangat vital ini Hari Suwandi datang dengan memunculkan berbagai tuntutan yang dibawa, maka tidak heran ketika petugas Satlantas Polres Tuban sampai membeli kepingan Kaset VCD yang dibawa Hari Suwandi.

Tindakan Hari Suwandi yang sempat singgah di kantor Pemkab Tuban juga sebagai bentuk pengaduan rakyat kepada pemerintah. Pada konteks ini Hari Suwandi percaya bahwa pemerintah masih bisa mendengarkan apa yang dikeluhkan oleh rakyatnya. Inilah yang dimunculkan oleh Hari Suwandi bahwa peran pemerintah menjadi sangat penting dalam proses penyelesaian ini. Pada tahapan ini peneliti melihat bahwa Hari Suwandi ingin menguatkan relasi dengan elit politik akan keberadaan dirinya, sebagai wujud eksistensi diri atau penunjukkan keberadaan dirinya.

Peneliti melihat, bahwa tanda-tanda (*signs*) yang dihasilkan Hari Suwandi diatas sangat efektif. Tanda (*sign*) yang diproduksi dapat diterima oleh semua element masyarakat. peneliti melihat bahwa lingkungan intelektual seperti mahasiswa memberikan dukungan, hal ini juga direpresentasikan dengan kehadiran PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) di Kudus. Selain itu di Karawang Hari Suwandi juga disambut oleh mahasiswa yang terkabung dalam GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) dan elemen masyarakat petani yang diwakili oleh SEPETAK (Serikat Petanai Karawang). Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa hal ini menjadi sebuah tanda bahwa dukungan terhadap aksi ini sangat banyak. Setidaknya aksi ini diterima dengan baik oleh masyarakat

Ada yang beda dalam penyambutan di Brebes. Keterlibatan Aktivis GEBRAK (Gerakan Berantas Korupsi) dan teatrikal menjadi hal yang bermakna. Peneliti melihat tanda yang disampaikan dalam penyambutan ini adalah representasi dari semrawutnya permasalahan yang melanda bangsa ini. Kasus korupsi yang melanda negeri ini dilakukan oleh elit-elit politik

menjadi sorotan utama, tidak ketinggalan bahwa GEBRAK adalah representasi dari sebuah keadilan. Sulitnya mencari keadilan dinegeri ini maka dengan adanya moment jalan kaki ini GEBRAK turut memberikan suntikan motivasi dan perjuangan kepada Hari Suwandi.

Selain itu kaum agamawan dan tokoh masyarakat seperti Kiai Haji Mustofa Bisri atau biasa disebut dengan Gus Mus dan Kiai Haji Miftakh Pimpinan Ponpes Al-Anwar juga turut mendukung atas aksi yang dilakukannya ini. Maka tindakan Hari Suwandi cukup berhasil dalam menyampaikan tanda yang bermakna bagi masyarakat secara umum.

### **Pembentukan *Langue* dalam Tanda Visual**

Hari Suwandi dengan memakai blangkon dikepala membawa tongkat dan berbaju lurik, berkaos kerah bermotif merah dan putih, dengan celana ukuran seperempat bermotif loreng, serta memakai sandal jepit. Tidak ketinggalan tongkat yang selama perjalanan dari Porong Sidoarjo ke Jakarta di bawa masuk ke dalam ruangan ini.

Pakaian yang dikenakan Hari Suwandi, bahwa secara analisis paradigmatis yang mencakup uji komutasi dapat kita lihat, pakaian yang dipakai Hari Suwandi adalah satu jenis pakaian dari beberapa jenis pakaian yang dipakai ketika melakukan wawancara. Tanda-tanda visual seperti pemakai blangkon di kepala, baju lurik (jawa), dengan kaos kerah bercorak warna merah putih serta memakai celana seperempat dan sandal jepit adalah salah satu pilihan diantara beberapa pilihan tanda, misalkan Hari Suwandi memakai peci, dengan memakai jas, baju kerah serta ber celana kain panjang dengan bersepatu hitam. Maka ketika ada pertukaran tanda seperti disebutkan diatas, akan menunjukkan pentingnya tanda-tanda tersebut sehingga akan menampilkan bagaimana perubahan makna akan terjadi jika tanda-tanda tersebut diganti dengan tanda yang lainnya.

Secara visual apa yang ditampilkan Hari Suwandi merupakan bentuk kesengajaan. Dengan pakaian seperti yang dideskripsikan peneliti diatas, maka representasi dari konteks yang terjadi selama ini dialaminya akan diketahui. Secara sintagmatik memang hal ini melahirkan makna yang tersembunyi. Pemakaian baju lurik khas jawa merupakan sebuah pilihan untuk merepresentasikan kesederhanaan pada pemakainya.

Baju khas jawa ini diperkuat dengan motif lurik yang ada didalamnya. Selain itu, kata lurik sendiri berasal dari bahasa Jawa, *lorek* yang berarti garis-garis, yang merupakan lambang kesederhanaan. Sederhana

dalam penampilan maupun dalam pembuatan namun sarat dengan makna (Djoemena, 2000). Kata *lurik* berasal dari kata *rik* yang artinya garis atau parit, yang dimaknai sebagai pagar atau pelindung bagi pemakainya. Makna pelindung disini adalah representasi dari bentuk idealisme yang ada dalam diri Hari Suwandi. Melalui idealisme itulah secara tidak langsung Hari Suwandi ingin menepis semua isu atau tuduhan, bahwa dia telah diperalat Aburizal Bakrie, dan permintaan maafnya ini merupakan bentuk keyakinan kebenaran atas dirinya dan keputusan yang bijak. Selain itu dengan berpedoman pada pemaknaan kata *rik* diatas maka dapat dilihat bentuk ketegasan dan niat yang lurus untuk meminta maaf menjadi hal yang tidak bisa dilepaskan kedalam konteks ini.

### **Kehadiran Keluarga dalam Wawancara di TV One**

Sangat menarik ketika Hari Suwandi dalam wawancara ini dengan mengikutsertakan Sri Bati serta cucunya untuk *on air* di stasiun milik Aburizal Bakrie. Sri Bati yang duduk di sebelah kanan dari Hari Suwandi ini berpakaian sederhana, dengan memakai kaos dan ber celana *legging* biru. Selain itu dalam kesempatan ini pula Sri Bati juga menggendong cucunya, dengan menggunakan selendang jarik yang diikatkan. Pertanyaan kemudian, mengapa cucunya harus digendong dengan jarik dan bukan di gendong dengan tangan biasa dan mengapa tidak di dudukkan di samping Sri Bati. Pertanyaan ini merupakan bentuk uji komutasi dari analisis paradigmatis. Sangat bermakna ketika pertanyaan ini muncul, dan pertukaran tanda ini menjadi bentuk analisis tanda.

Tanda-tanda yang dimunculkan ini merupakan representasi dari sebuah keluguan dan kesederhanaan dari keluarga Hari Suwandi. Seolah-olah dalam penampilan ini ingin menggambarkan bahwa tidak berbeda dengan kehidupan sebelumnya. Dari Hari Suwandi melakukan aksi jalan kaki hingga pasca aksi jalan kaki dari Porong Sidoarjo ke Jakarta. Keluguan dan kesederhanaan dalam konteks ini sangat bermanfaat untuk membentuk wacana, bahwa Hari Suwandi dalam hal ini tidak mempunyai kepentingan apapun, kepentingannya adalah untuk meminta maaf dan mengutarakan keyakinannya atas penyelesaian lumpur Lapindo ini. Sangat jelas terlihat bahwa kostum yang digunakan dalam wawancara ini terkesan “apa adanya” tanpa di rubah oleh pihak media, semuanya dibentuk seperti mengalir apa adanya.

### **Tangisan Hari Suwandi: Puncak Penyesalan dan Kekecewaan dari Aksi Jalan Kaki**

Puncak dari penyesalan atas aksi yang dilakukan ditunjukkan oleh Hari Suwandi dengan

menangis, karena dia mengakui tindakan yang dia lakukan selama ini merupakan kesalahan. Saat itu juga posisi Abu Rizal Bakrie yang menjadi peran utama dalam alur teks ini. Seolah-olah Bakrie menjadi segala-galanya Hal ini direpresentasikan dengan kalimat pernyataan "... Karena hanya keluarga Bakrielah yang bisa menyelesaikan semua permasalahan di Sidoarjo..." Pemilihan kata tersebut menjadi sangat penting maknanya. "hanya keluarga Bakrielah", disini seolah-olah Aburizal Bakrie menjadi harapan utama bagi semua korban lumpur panas lapindo.

Selain itu ketika disambung dengan kalimat "...bisa menyelesaikan semua permasalahan di Sidoarjo...", Lebih jauh dari itu, peneliti memaknai bahwa pemilihan kata atau kalimat tersebut untuk meredam aksi korban lumpur lapindo, sehingga secara tidak langsung warga korban lumpur panas lapindo dituntut lebih pasif dalam tuntutan dan cenderung menunggu kebijakan Aburizal Bakrie selanjutnya. Dapat kita lihat, secara ekspresi bahwa wajah Hari Suwandi tidak menatap kamera, seperti sebelum-sebelumnya disini tidak banyak gerakan tangan yang ditampilkan, Tangisan itu tepat kelima kalinya perualangan minta maaf Hari Suwandi.

Raut wajah sangat jelas bahwa, dengan mata yang berkaca-kaca dan pandangan kosong atau agak takut-takut serta bibir bergetar. Selain itu posisi Hari Suwandi juga tidak berubah, selain itu jika dilihat dari nada suara maka akan terdengar nada rendah dan dalam, dan juga tersendat-sendat dan lebih pelan intonasi suaranya, tekanan yang datar dengan nada yang serius, semua hal ini berkebalikan dengan tanda-tanda orang yang sedang bahagia.

### **Makna sebuah "Penyesalan"**

Selanjutnya dalam percakapan dan penjelasan Hari Suwandi berikutnya, merupakan hasil dari pertanyaan klarifikasi Indiarjo Priadi tentang ungkapan penyesalan yang sebelumnya telah keluar dari mulut Hari Suwandi. Karena pernyataan penyesalan melakukan aksi jalan kaki ini pertama kali keluar di acara Apa Kabar Indonesia Malam. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa sebelum di Jakarta Hari Suwandi sangat vocal dalam menyuarakan protes kepada Aburizal Bakrie, dengan mengkritik kebijakan Aburizal Bakrie terkait pelunasan yang tak kunjung usai.

Ada sebuah penekanan pertanyaan serta jawaban disini, Berikut adalah kutipan wawancara selanjutnya:

*Indiarjo Priadi: Sebentar, Anda mengatakan menyesali perbuatan Anda berjalan kaki? Mengapa Anda menyesali?*

*Hari Suwandi: Yah..Karena untuk saat ini, saya yakin dan saya percaya bahwasanya keluarga besar bapak Aburizal Bakrie mampu menyelesaikan suatu permasalahan yang ada di Sidoarjo, khususnya warga korban lumpur Lapindo, eh warga korban lumpur Sidoarjo, yang berada di Perpres 14/2007.*

Jawaban Hari Suwandi merupakan sebuah penekanan tentang apa yang telah dilakukannya selama ini. Dari pertanyaan ke jawaban, Hari Suwandi secara langsung menanggapi dan menjawab pertanyaan Indiarjo Priadi. Pada tindakan ini Hari Suwandi ingin merepresentasikan bahwa dia tidak ragu atas tindakannya ini, dengan cepat Hari Suwandi menanggapi dengan menjawab "yah". Selain itu pemilihan kata "yakin dan percaya" bagi peneliti memang sangat tepat dalam konteks Hari Suwandi meminta maaf.

Kalau kita telaah secara paradigmatis kata "yakin dan percaya" ini berbeda maknanya. Kata yakin dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti percaya (tahu, mengerti) sungguh-sungguh, dengan pasti (tentu, tidak salah lagi) (Peorwadarminta, 2002: 1153). Sedangkan kata percaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menganggap (mengakui yakin) bahwa memang benar (Peorwadarminta, 2002: 736).

Peneliti dalam konteks ini melihat kata yakin lebih pada posisi kemantapan hati sedangkan percaya itu adalah otak atau logika. Pada proses pemaknaan ini, peneliti menganalogikan tentang makna yakin dan percaya dalam realitas sosial yang ada. Contoh pertama, Terkait hubungan dengan tuhan, ketika kita percaya dulu dan lalu yakin, maka suatu saat nanti bisa terpengaruh dan tidak percaya kalau tuhan itu ada, berbeda dengan makna yakin, bahwa yakin lebih pada wilayah hati yang paling dalam.

Contoh kedua terkait pekerjaan, pertanyanya mampukah pekerjaan itu mensejahterakan hidup? Dalam hal ini, kita percaya dulu atau yakin dulu? maka ketika peneliti analisis kita percaya dulu, bisa saja kita akan merasa kuatir dan akhirnya tidak yakin ketika kesejahteraan itu tak kunjung di dapatkan, berbeda ketika kita tempatkan yakin itu terlebih dulu maka, ketika ada godaan terkait pekerjaan kita, maka kita akan tidak goyah untuk selalu semangat bekerja, karena kita yakin bahwa pekerjaan membawa kesejahteraan. Kedua contoh diatas merupakan penempatan antara yakin dan percaya. Jadi dapat dilihat bahwa secara konsep dua istilah kata ini menemui perbedaan dan masing-masing kata mempunyai strata atau tingkatan dalam penggunaannya.

### Perulangan dalam Setiap Pernyataan

Dalam sebuah teks dapat dilihat seperti dibawah ini, pernyataan Hari Suwandi yang cenderung berulang-ulang, dan secara substansi sama berikut ini contoh perulangan dalam bentuk percakapan:

*“...Oleh sebab itu, saya sebagai manusia biasa, tak luput dari salah, sekali lagi saya ucapkan mohon maaf kepada Bapak Aburizal Bakrie, memohon maaf kepada semua keluarga besar Aburizal Bakrie dan saya ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada keluarga Bakrie. Karena hanya keluarga Bakrielah yang bisa menyelesaikan semua permasalahan di Sidoarjo. Khususnya warga korban lumpur Sidoarjo yang berada di Perpres 14/2007 (Hari Suwandi menyampaikan kalimat ini sambil menangis). Sekali lagi saya mohon maaf yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar Aburizal Bakrie. Dan saya percaya bahwa keluarga Bakrie bisa menyelesaikan semua permasalahan yang ada di Sidoarjo...”*

Selain itu, dalam pernyataan berikutnya, *“Oleh sebab itu, saya sebagai manusia biasa, tak luput dari salah”*. Pernyataan ini merupakan bentuk perendahan diri, kalimat “manusia biasa” akan berbeda maknanya dengan kalimat “manusia luar biasa”, manusia biasa merupakan istilah untuk menggambarkan kesederhanaan, dengan segala kekurangan yang ada pada diri manusia secara umum. Berbeda ketika menggunakan kalimat “manusia luar biasa”, kalimat ini mengandung makna bahwa manusia yang berbeda dengan manusia yang lain, mempunyai keistimewaan atau kelebihan.

Peneliti melihat, bahwa Hari Suwandi memilih susunan kalimat yang pertama bermaksud untuk mengkontekstualisasikan dengan apa yang telah dilakukan sebelumnya. Dia mengaku bersalah dan menempatkan posisinya pada tingkatan manusia dengan segala kekuarangnya. Selain itu dalam kata *“...oleh sebab itu...”* inilah Hari Suwandi mulai menangis dan mulai meneteskan air mata hingga akhir pernyataannya ini.

Pernyataan perulangan ini menjadi sebuah penegasan bagi Hari Suwandi. Pada dasarnya sama dengan sebelum-sebelumnya, bahwa peneliti dalam konteks ini melihat bahwa secara tidak langsung perubahan tuntutan yang dilontarkan Hari Suwandi berakibat pada posisi korban lumpur lapindo dan Aburizal Bakrie itu sendiri. Perubahan ini direpresentasikan atas kedua fenomena atau teks yang “dibalik”.

Peneliti memposisikan tuntutan dan aksi merupakan representasi dari kekuatan korban lumpur lapindo terhadap Aburizal Bakrie, maka dalam tahapan ini menurut peneliti merupakan posisi yang bisa dikatakan “superior”, artinya korban lapindo disini mempunyai kekuatan dengan menunjukkan aksi-aksi protes. Posisi superior ini menurut hemat peneliti berbalik menjadi “inferior” dengan pernyataan Hari Suwandi, hal ini direpresentasikan dengan ucapan permintaan maaf dan terima kasih keluar dari mulut Hari Suwandi dan secara tidak langsung merupakan salah satu bentuk pelemahan sikap bagi korban lumpur lapindo. Berikutnya dalam pernyataan lain,

**Indiarto Priadi:** *Anda mengatakan Anda didorong orang lain? Makanya anda berjalan dan Anda menyesali itu? Anda juga di beberapa tempat menyatakan meminta keluarga Aburizal Bakrie bertanggung jawab dan sebagainya? Anda menyesal mengatakan itu? Apakah Anda mengatakan ini dari dasar hati Anda?*

**Hari Suwandi:** *Saya betul-betul sangat-sangat menyesal sekali. Pada dasarnya keluarga Bakrie masih mampu menyelesaikan semua permasalahan di korban lumpur Sidoarjo tepat pada waktunya, dan kami sebagai manusia tak luput dari kesalahan kami. Saya Hari Suwandi sekeluarga memohon maaf sebesar-besarnya kepada keluarga besar Aburizal Bakrie, khususnya Bapak Aburizal Bakrie, yang mana dalam perjalanan saya dari Porong sampai ke Jakarta, saya banyak mencemarkan nama baik Aburizal Bakrie.*

“Saya betul-betul sangat-sangat menyesal sekali”, inilah kata yang terlontar dari mulut Hari Suwandi. pernyataan ini diucapkan Hari Suwandi sesaat setelah pertanyaan Indiarto Priadi. Peneliti dalam melihat susunan kata itu ada sebuah perulangan kata. Tidak hanya sekedar perulangan, tapi hal ini mempunyai makna tersendiri. Akan bermakna beda ketika Hari Suwandi mengatakan “saya betul, sangat menyesal sekali”.

Secara paradigmatik hal ini menjadi satu kesatuan dalam bentuk kalimat. Perulangan kata menjadi bentuk penegasan. Kalimat pertama diatas merupakan representasi dari sebuah kondisi dimana Hari Suwandi menunjukkan kesungguhan, kemantapan, dan keyakinan. Sebuah realitas yang tersusun secara sintagmatik maka akan melihat bahwa sebelumnya dia telah yakin tentang apa yang dilakukannya selama protes kepada Aburizal Bakrie

merupakan kesalahan. maka perulangan itulah yang berusaha dimunculkan.

Selanjutnya akan berbeda maknanya jika kata “sekali” dalam akhir kalimat dihilangkan menjadi seperti ini: “saya betul-betul, sangat sangat menyesal”. Hal inilah yang dibangun Hari Suwandi dalam mengkonstruksi tanda. Bagi peneliti, penempatan kata “sekali” disini mempunyai makna yang sangat penting, kata “sekali” dalam Kamus Tesaurus Bahasa Indonesia berarti amat, banget, betul-betul, sangat, sungguh (Poerwadarminta, 2002: 435). Tentunya dalam konteks ini merupakan representasi kesungguhan tentang makna maaf yang sebelumnya telah diucapkannya.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil dalam analisis semiotika ini menunjukkan bahwa Hari Suwandi membangun realitas *parole* sebelum melakukan permintaan maaf. Pembentukan *parole* seperti ditunjukkan; pemberian ruangan kerja yang diberikan kepada Hari Suwandi, penggunaan istilah lumpur Sidoarjo dan lumpur Lapindo.

Penggunaan tanda visual dan tanda verbal untuk membangun realitas *langue* dalam permintaan maafnya di TV One terlihat dalam penelitian ini. Tanda-tanda dan gesture yang ditampilkan adalah untuk merepresentasikan posisi Hari Suwandi yang mengaku sebagai korban lumpur panas Sidoarjo. Tanda visual ini pertama kali terlihat pada keikutsertaan keluarga ketika wawancara menjadi tanda keluguan dari Hari Suwandi. Hal ini juga menjadi pembentukan realitas *langue*. Gesture Hari Suwandi ketika diwawancarai seperti senyuman, tangisan dan kepalan tangan menjadi hal yang bermakna untuk meyakinkan atas sikap permintaan maafnya ini.

Adapaun tanda verbal dalam bentuk bahasa, yang disampaikan Hari Suwandi ketika wawancara berlangsung antara lain seperti; perulangan kata yang sama sebagai bentuk penegasan sikap dan penyesalan yang direpresentasikan dengan penggunaan kata “yakin” dan “percaya”

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiotika*.  
Jogjakarta: Ircisod
- Djoemena, Nian S. 2000. Dalam Feti Anggraini. 2007. “Lirik dari Masa ke Masa” dalam Majalah Artista. No. 1 dan 2 Vol. 10.
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu.

Ishak, Aswad dll. 2011. *Mix Methodology Dalam Penelitian Komunikasi*. Dalam Anang Hermawan (editor). *Pendekatan Semiotika untuk Penelitian Komunikasi*. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.

Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipерsemiotika Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.

Poerwadarminta. 2002. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Poloma, Margareth. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali.

Raho, Bernard. 1959. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Ritzer, George, & Douglas J. Goodman. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Media Group.

Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Santoso, Riyadi. 2003. *Semiotika Sosial Pandangan Terhadap Bahasa*. Surabaya: JP Press

Sobour, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Thwaites, Toni. Et al. 2009. *Introducing Cultural and Media Studies Sebuah Pendekatan Semiotik*. Yogyakarta: Jalasutra.

Tinarbuko, Sumbo. 2009. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.

### **Online**

(<http://id.wikipedia.org/wiki/Semiotika>). (Online). diakses pada tanggal 2 juli 2013)

Akhmad Zainuddin. 2013. *Dampak Ganda Lumpur Sidoarjo*. (Online) <http://kanwil-djpbjabar.net/index.php/lain-lain/83-dampak-ganda-lumpur-sidoarjo>. diakses pada tanggal 5 Juli 2013.